

Filsafat Pendidikan Agama Kristen Bagi Keluarga Kristiani Di Era Revolusi Industri 4.0

Rani Maria Ichwanto¹; Yacob R. Pison²; Jeki Ismau³

^{1,3} Sekolah Tinggi Ekumene Jakarta;

² Sekolah Tinggi Agama Kristen Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur
rani@sttekumene.ac.id

Abstrak

Revolusi Industri 4.0 telah memberikan pengaruh yang besar bagi keluarga dan generasi Z dalam lingkup kekristenan. Oleh karena itu Pendidikan Kristen sangat dibutuhkan untuk menghasilkan keluarga Kristiani yang menghasilkan generasi yang memiliki kualitas karakter yang mulia dan memiliki kehandalan di tengah era revolusi industri 4.0. Kontribusi Pendidikan Kristen harus kembali pada Kristus sebagai fokusnya atau karakter Kristus sebagai contoh keteladanan. Penelitian ini berusaha memasukkan unsur filsafat PAK ke dalam Pendidikan agama Kristen dengan tujuan meningkatkan kapabilitas pendidik untuk menghasilkan keluarga dan generasi yang unggul di era revolusi industri 4.0. Kontribusi pendidikan Kristen sangat dibutuhkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas unggul, dan pendidikan harus dimulai dari keluarga. Keluarga Kristen terutama harus memiliki standard pendidikan yang tinggi, karena nilai-nilai yang ditanamkan adalah berdasarkan teladan Kristus sebagai fokusnya. Metodologi yang digunakan adalah studi literatur, dengan mengumpulkan data dari beberapa jurnal dan buku sehubungan dengan materi penelitian untuk membantu menemukan persoalan dan menemukan landasan teori dari topik penelitian.

Kata Kunci: generasi Z; keluarga Kristiani; implementasi; era revolusi 4.0

Abstract

The Industrial Revolution 4.0 has had a major impact on families and Generation Z in the Christian sphere. Therefore, Christian education is needed to produce Christian families that produce generations that have noble character qualities and have reliability in the midst of the industrial revolution 4.0 era. The contribution of Christian Education must return to Christ as its focus or the character of Christ as an exemplary example. This research seeks to incorporate elements of PAK philosophy into Christian education with the aim of improving the capabilities of educators to produce superior families and generations in the era of the industrial revolution 4.0. The contribution of Christian education is needed to produce human resources that have superior quality, and education must start from the family. Christian families especially must have high educational standards, because the values instilled are based on the example of Christ as the focus. The methodology used is a literature study, by collecting data from several journals and books related to the research material to help find problems and find the theoretical basis of the research topic.

Keywords: christian family; generation Z; implementation; revolution era 4.0

Pendahuluan

Perkembangan industri dan teknologi di zaman ini telah mengubah wajah dunia pada berbagai aspek, bahkan mengubah diri manusia itu sendiri. *Fourth Industrial Revolution* Era (4IR) ditandai dengan perpaduan teknologi yang mengaburkan batas antara bidang fisik, digital dan biologis, atau yang disebut sebagai *cyber-physical system* (CPS) yang ditandai dengan munculnya terobosan teknologi di bidang robotika, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), *E-commerce*, *E-budgeting*, *nanotechnology*, *quantum computing*, *bio technology*, *Internet of Things (IoT)*, *Industrial Internet of Things (IIoT)*, *5G*, *3D*, dan sebagainya. Kemajuan teknologi dan informasi adalah perwujudan dari perubahan selera manusia (Kolibu & Paparang, 2020).

Mencermati pengamatan Schwab (2016) yang berjudul *The Fourth Industrial Revolution*, maka ada perubahan-perubahan sebagai dampak dari Revolusi Industri 4.0. Pertama, perubahan perilaku, yaitu penggunaan waktu yang efisien maupun yang berlebihan (dalam arti negatif) untuk menikmati teknologi/informasi, termasuk penyebaran data secara digital. Kedua, perubahan paradigma, tampak pada sejumlah penelitian pada Revolusi Industri 4.0 memperlihatkan fenomena-fenomena pergeseran paradigma di berbagai bidang. Ketiga, perubahan gaya hidup, tampak pada manusia yang menikmati kemudahan dan *prestige* yang didapat dari perkembangan teknologi/informasi. Keempat, perubahan budaya, tampak pada perilaku manusia (secara kontekstual) ditandai dengan maraknya penggunaan teknologi, sehingga budaya tertentu menjadi diabaikan. Kelima, perubahan penghasilan, bisa bertambah ataupun berkurang karena penggunaan teknologi. Keenam, perubahan pendidikan, ditandai dengan perubahan atau pembaharuan-pembaharuan kurikulum yang tepat sasaran.

Di era ini, teknologi menjadi kebutuhan pada era ini, dan memang dalam arti positif teknologi banyak membantu manusia dalam berbagai aktivitasnya dan lebih efektif dalam melakukan pekerjaannya. Kemudahan dalam mengakses internet memudahkan untuk memperoleh wawasan yang lebih luas, juga memudahkan untuk mempromosikan interaksi sosial dan hiburan. Namun, dampak negatif juga dapat dilihat yang ditimbulkan dari kemudahan-kemudahan akibat kemajuan teknologi. Contoh sederhana, dapat terlihat dari cara berkomunikasi generasi ini yang sudah berbeda dari generasi sebelumnya. Pada era ini, banyak dijumpai bahwa mereka tidak berkomunikasi dengan orang yang duduk disebelahnya. Namun dijumpai bahwa mereka lebih banyak berkomunikasi dengan orang lain yang tidak terlihat secara fisik melalui gawai di tangan mereka (Eliasaputra et al., 2020). Melihat dampak negatif yang ditimbulkan, bukan lantas membuat kita meninggalkan teknologi, namun harus juga melakukan revolusi/perubahan-perubahan juga di dunia pendidikan. Sebab hanya dengan pendidikan yang baik maka akan menghasilkan generasi yang maju secara teknologi namun juga memiliki akhlak/karakter yang mulia.

Pendidikan pertama tentunya dimulai dari dalam keluarga. Untuk menghasilkan generasi Kristen yang berkarakter Kristus, harus dimulai oleh keluarga-keluarga Kristiani yang menghadirkan Kristus didalamnya. Oleh karena itu, pendidikan Kristen tidak hanya membahas mengenai cara untuk mencerdaskan generasi, namun secara *holistic* memperhatikan eksistensi anak/generasi yang berpusat pada Tuhan Yesus. Dalam Efesus 6 :4 dikatakan, “Didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.” Keluarga Kristen harus dapat menjadi tempat untuk mendidik dan menunjukkan bagaimana caranya meneladani cara hidup Tuhan Yesus. Melihat fenomena yang ada, jika keluarga Kristen tidak membuat anak berpusat kepada Kristus, maka hal ini bisa terjadi karena anak-anak tidak melihat teladan yang baik, yang seharusnya dapat mereka teladani, dalam hal ini adalah orang tua di sekolah yang juga memegang peranan sangat penting.

Selain itu, terdapat banyak kompromi-kompromi yang terjadi di dalam mendidik anak-anak, sehingga melahirkan generasi yang mungkin saja hanya pandai secara kognitif tetapi tidak pada karakternya. Pendidikan Agama Kristen merupakan bentuk perwujudan dari terlaksananya Amanat Agung. Adapun peran dan fungsi keluarga Kristen adalah merupakan sarana yang sangat vital demi terwujudnya Amanat Agung tersebut.

Konsistensi panggilan sebagai orang tua adalah merupakan faktor yang penting. Sesungguhnya Tuhan Yesus memberikan amanat agung kepada murid-murid-Nya dan sampai saat ini agar manusia memiliki hakikat, peran, pendekatan dan fungsi sebagai pembawa misi Amanat Agung tersebut (*Misi Mesianik/Messianic Mission*). Persoalan disini adalah dengan perkembangan zaman, perkembangan teknologi yang demikian pesat di era Revolusi Industri 4.0, bagaimana peran filsafat diterapkan bagi keluarga Kristiani pada era generasi Z ini? Bagaimana cara keluarga Kristiani menerapkan filsafat pendidikan agama Kristen (PAK) di era Revolusi Industri 4.0? Inilah yang mau dikaji lebih mendalam dalam penelitian ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk studi literatur, yang dilakukan dengan cara membaca, mengamati dan menganalisis sumber-sumber literatur tentang berbagai fenomena yang muncul di keluarga dan generasi Z di era Revolusi Industri 4.0. Tujuannya untuk menemukan hal-hal yang diperlukan untuk mengimplementasikan filsafat dalam pendidikan. Dalam hal ini adalah filsafat dalam Pendidikan Agama Kristen.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Filsafat Pendidikan

Secara general, filsafat adalah pengetahuan tentang kebijaksanaan dan prinsip-prinsip mencari kebenaran. Filsafat memiliki pengertian adalah analisis logis dan bahasa serta penjelasan tentang arti kata dan konsep, dan dipandang sebagai suatu kebijaksanaan yang rasional tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan manusia, sehingga dengan demikian filsafat dapat diartikan sebagai kegiatan berpikir dengan mengedepankan pemikiran secara rasional, radikal, universal, konseptual, sistematis, dan bebas (Suseno, 2005).

Filsafat pendidikan adalah muara ide dari berbagai kebutuhan utama pendidikan, pendekatan, pengajaran, model pembelajaran dan berbagai aspek lainnya yang dibutuhkan untuk menjelaskan kebenaran-kebenaran dalam keilmuan pendidikan. Jadi, filsafat pendidikan dapat dirumuskan dari telaah kedua kata yang membentuknya. Filsafat adalah kajian kritis terhadap pemikiran yang telah diamini kebenarannya. Sementara itu, pendidikan adalah usaha untuk mewujudkan pembelajaran yang dapat diikuti secara baik oleh peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan adalah kajian kritis terhadap pemikiran dan sikap yang telah dan/atau akan dibuat melalui pencarian dan analisis konsep paling mendasar untuk menciptakan pertimbangan yang lebih baik dan sesuai dalam lingkup pendidikan yang berusaha mewujudkan pembelajaran yang dapat diikuti oleh peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya dari segi keilmuan, kepribadian dan nilai positif lainnya.

Filsafat pendidikan adalah salah satu pendekatan yang memahami dan memecahkan persoalan-persoalan mendasar dalam pendidikan, seperti menentukan tujuan pendidikan, metode pembelajaran, kurikulum, masyarakat, dan kebudayaan yang tidak bisa dipisahkan dari dunia pendidikan itu sendiri. Terdapat beberapa pengertian filsafat pendidikan menurut para ahli:

John Dewey “Merupakan suatu pembentukan kemampuan dasar yang fundamental yang menyangkut daya pikir maupun daya perasaan menuju tabiat manusia.” Randal Curren, “Adalah penerapan serangkaian keyakinan-keyakinan filsafat dalam praktik pendidikan” Kneller, “Filsafat pendidikan merupakan penerapan filsafat formal dalam lapangan pendidikan” Hasan Langgulung, “Adalah penerapan metode dan pandangan filsafat dalam bidang pengalaman manusia yang disebut dengan pendidikan.”

Landasan ontologis memberikan dasar bagi pendidikan mengenai pemikiran tentang “Yang Ada”, misalnya pemikiran tentang Tuhan, manusia, dan alam semesta. Corak Pendidikan yang akan dilaksanakan sangat dipengaruhi oleh pandangan tentang “Yang Ada” yang telah ditentukan melalui ontologi. Epistemologi berarti mempersoalkan sumber-sumber dan usul pengetahuan dengan meneliti, mempelajari dan mencoba mengungkapkan prinsip-prinsip primer kekuatan struktur pikiran yang dianugerahkan pada manusia, bagaimana proses memperoleh ilmu pengetahuan yang benar sampai menjadi sebuah kebenaran. Aksiologi, membahas bagaimana teori yang ada dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana hubungannya dengan etika dan moral. Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas teori-teori nilai dan berusaha menggambarkan apa yang dinamakan dengan kebaikan dan perilaku yang baik, dimana didalamnya terdapat etika dan estetika.

Ada beberapa masalah-masalah sosial yang terjadi seperti masalah penurunan/degradasi karakter anak (analitis, kritis, dan kreatif), masalah penanaman dasar-dasar iman Kristiani dan masalah komunikasi pada generasi Z (1995-2010), dan bahkan generasi Alpha (>2010), maka dirasa perlu ditinjau kembali pendidikan dengan implementasi filsafat pendidikan agama Kristen bagi keluarga Kristiani yang bertujuan menghasilkan generasi unggul di era Revolusi Industri 4.0.

Era Revolusi Industri 4.0

Industri 4.0 pertama kali digemakan pada Hannover Fair, 4-8 April 2011. Istilah ini digunakan oleh pemerintah Jerman untuk memajukan bidang industri ke tingkat selanjutnya dengan bantuan teknologi. Sebenarnya campur tangan komputer sudah ikut dalam industri 3.0. Kala itu, computer dinilai sebagai “*disruptive*” atau bisa diartikan sebagai sesuatu yang mampu menciptakan peluang pasar baru. Jadi, pelaku industri membiarkan komputer saling terhubung dan berkomunikasi satu sama lain untuk akhirnya membuat keputusan tanpa keterlibatan manusia. Revolusi industri 4.0 merupakan fenomena yang mengkolaborasikan teknologi cyber dan teknologi otomatisasi. Revolusi industri 4.0 dikenal dengan istilah “*cyber physical system*”. Konsep penerapannya berpusat pada otomatisasi. Dibantu teknologi informasi dalam proses pengaplikasiannya, keterlibatan tenaga manusia dalam prosesnya menjadi berkurang. Akibatnya, efektifitas dan efisiensi pada sebuah lingkungan kerja dengan sendirinya akan meningkat, dimana hal ini akan signifikan pada kualitas kerja dan biaya produksi.

Di Indonesia, perkembangan industri 4.0 terus didorong oleh Kementerian Perindustrian. Menteri Perindustrian, Airlangga Hartarto mengatakan bahwa supaya Indonesia dapat bersaing dengan negara lain di bidang industri, Indonesia harus mengikuti tren. “Revolusi industri 4.0 merupakan upaya transformasi menuju perbaikan dengan mengintegrasikan dunia online dan lini produksi di industri, dimana semua proses produksi berjalan dengan internet sebagai penopang utama. Kami juga sedang mempelajari dari negara-negara lain yang telah menerapkan, sehingga bisa kita kembangkan industry 4.0 dengan kebijakan berbasis kepentingan industri dalam negeri. Sejumlah sektor industri nasional seperti industri semen, petrokimia, otomotif, makanan dan

minuman, telah siap memasuki era industri 4.0 dengan menggunakan *system robotic* dan infrastruktur IoT”

Dalam revolusi industri 4.0 setidaknya ada lima teknologi yang menjadi pilar utama dalam mengembangkan sebuah industri siap digital, yaitu *Internet of Things (IoT), Big Data, Artificial Intelligence, Cloud Computing dan Additive Manufacturing*. Selain 5 teknologi yang harus disiapkan, ada satu hal yang sangat penting untuk dipersiapkan juga dalam menyambut era industri 4.0, yaitu kesiapan sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan vokasi yang mengarah pada *high skill* serta meningkatkan ketrampilan dari *low/middle ke level high skill*.

Filsafat Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga

First Principle Thinking adalah merupakan filosofi kuno yang diciptakan oleh Aristoteles yang percaya bahwa kita belajar lebih banyak dengan memahami prinsip-prinsip dasar suatu subjek (asal-usul segala sesuatu). *First Principle Thinking* adalah sebuah kerangka berpikir (penalaran) dengan cara menggali suatu hal sampai ke esensi (prinsip) dasarnya, sehingga hal itu tidak diselimuti asumsi-asumsi yang lain dan tidak bisa diurai lebih dalam lagi. Kemudian esensi (prinsip) dasar tersebut diusahakan untuk membangun sebuah pemikiran sendiri yang kemudian dapat menciptakan pengetahuan dan solusi baru dari awal. Pada dasarnya, penalaran *first principle thinking* ini akan membantu kita mengembangkan cara pandang yang unik dalam berinovasi dan memecahkan masalah yang sulit dengan cara yang bahkan tidak dapat dipahami orang lain.

Dalam dunia pendidikan, ketika orang tua/guru/mentor/pendidik mengetahui subyek pendidikan, prinsip paling dasar pendidikan itu, maka akan dapat ditemukan sebenarnya pendekatan mana yang paling pas untuk meningkatkan pendidikan. Menurut Rizal (2022), “Pendidikan yang perlu dibangun adalah pendidikan yang memberikan kesempatan bagi setiap anak untuk berkembang optimal menemukan versi terbaiknya. Anak dapat menemukan versi terbaiknya jika mereka menemukan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi dirinya, bukan bermakna bagi gurunya atau kurikulumnya atau bahkan bagi nilai-nilai yang dibutuhkan oleh dinas pendidikannya.”

Demikian seharusnya pendidikan harus dimulai dari dalam keluarga, dalam hal ini adalah pendidikan Agama Kristen. Sejatinya, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menjadi komoditi pelajaran atau kurikulum di sekolah atau menjadi tanggung jawab gereja, melainkan dimulai dari dalam keluarga. Masalah-masalah keluarga yang terjadi pada zaman sekarang ini telah ditulis dalam 2 Timotius 3:1-3. “Ketahuilah bahwa hari-hari terakhir akan datang masa yang sukar. Manusia akan mencintai dirinya sendiri dan menjadi hamba uang. Mereka akan membual dan menyombongkan diri, mereka akan menjadi pemfitnah, mereka akan berontak terhadap orang tua, dan mereka tidak tahu berterima kasih, tidak memperdulikan agama, tidak tahu mengasihi, tidak mau berdamai, suka menjelekkan orang, tidak mengekang diri, garang, tidak suka yang baik.” Semua ini adalah masalah karakter, dan masalah karakter tidak dapat diubah dalam sekejap mata, melainkan harus melalui sebuah proses.

Orang tua harus menjadi kesaksian yang hidup melalui tutur kata dan pola kehidupannya. Orang tua yang memiliki integritas yang tinggi akan lebih mudah untuk mentransfer nilai-nilai kebenaran kepada anaknya. Seorang anak juga harus melihat kesaksian hidup yang baik di dalam keluarganya. Hal ini akan menciptakan ketaatan dan rasa hormat kepada orang tuanya. Keluarga Kristen adalah keluarga yang terbentuk dari inisiatif Tuhan sendiri. Oleh karena itu, keluarga Kristen memiliki peranan yang sangat penting dalam Pendidikan Agama Kristen. Keluarga Kristen adalah tempat bernaung dan berlindung bagi seluruh anggota keluarga dan merupakan

tempat untuk mempraktekkan kebenaran firman Tuhan sesuai dengan fungsi masing-masing di dalam keluarga.

Peran Keluarga Kristiani

Keluarga merupakan tempat pertama didalam mengajarkan dan mentaati serta mempraktekkan firman Tuhan. Perintah, hukum-hukum serta ketetapan-ketetapan Tuhan diberikan pertama kali kepada keluarga, baik pada masa penciptaan, dalam zaman Nuh, zaman Abraham, dan seterusnya. Keluarga merupakan “agen” penyebaran firman Tuhan, hal ini dapat juga kita perhatikan bagaimana orang-orang Israel mengajarkan pengalaman bersama Tuhan, ketika *Yahwe* membawa mereka keluar dari Mesir menuju tanah perjanjian, kepada anak-anak mereka dari generasi ke generasi (Keluaran 12: 24-27). Ketaatan terhadap firman Tuhan (Ulangan 4: 9-10), serta pemahamann akan kasih yang terutama kepada *Yahwe* (II Timotius 1: 5).

Dalam perjanjian baru, fungsi keluarga sebagai tempat cikal bakal misi Tuhan semakin jelas dengan memakai keluarga Zakharia dan Yusuf untuk menghadirkan Yohanes Pembaptis sebagai perintis kedatangan Sang Juruselamat, dimana Yesus Kristus hadir ke dunia sebagai wujud konkret kehadiranNya sebagai penyelamat dunia. Orang tua juga harus hidup bergaul dengan Tuhan dan senantiasa hidup benar di mata Tuhan. Alkitab mencatat bahwa Nuh adalah orang benar dan tidak bercela diantara orang-orang sezamannya dan ia bergaul dengan Tuhan (Kejadian 6: 9, 7:1). Kehidupan doa dan mengenal Tuhan melalui firman Tuhan juga menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua. Adapun peran orang tua dalam keluarga:

1. Mengajarkan Kebenaran Firman Tuhan

Musa diperintahkan oleh *Yahwe* untuk menyampaikan kepada keluarga-keluarga Israel bahwa orang tua harus mengajarkan pengalaman-pengalaman mereka bersama Tuhan dan mengajarkan ketetapan-ketetapan Tuhan kepada anak-anaknya secara berulang-ulang dan dalam berbagai kesempatan, baik ketika di rumah, dalam perjalanan, baik saat berbaring atau bangun. Bahkan perintah-perintah Tuhan tidak hanya ditempel di dinding rumah atau di pintu tetapi juga pada tubuh anaknya sendiri (Ulangan 6:9).

2. Menjadi teladan dalam keluarga

Iman dapat bertumbuh baik ketika memiliki contoh/panutan dalam mengaplikasikan firman Tuhan. Jadi, orang tua harus terlebih dahulu menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatannya. Orang tua harus menjadi kesaksian bagi dunia.

3. Melibatkan anak-anak dalam kegiatan bermisi

Dalam hal ini, peran orang tua sangat berdampak pada kehidupan misi keluarga. Orang tua harus mengenalkan empati bagi sesama. Anak-anak tidak tumbuh menjadi pribadi yang manja, tidak memiliki kemampuan berjuang, egois, tidak peduli dan tidak memberi manfaat bagi lingkungan dan sesama dan cenderung berpusat pada dirinya sendiri.

Penutup

Kesimpulan

Di era revolusi industri 4.0 yang demikian maju dengan teknologi yang canggih, dikhawatirkan generasi ini akan menjadi generasi yang hanya berfokus pada diri sendiri, manja, tidak memiliki daya juang, tidak memiliki etika, dan sebagainya, sehingga berdampak negatif akibat dari kemajuan yang terjadi di era Revolusi Industri 4.0. Oleh karena itu, sentuhan filsafat pendidikan, dengan pendekatan *First Principle Thinking* merupakan filosofi kuno yang diciptakan oleh Aristoteles, dapat memberikan warna dalam pendidikan. Kita ketahui bahwa

filsafat pendidikan adalah muara ide dari berbagai kebutuhan utama pendidikan, pendekatan, pengajaran, model pembelajaran dan berbagai aspek lainnya yang dibutuhkan untuk menjelaskan kebenaran-kebenaran dalam keilmuan pendidikan.

Rekomendasi

Pendidikan seyogyanya dimulai dari dalam keluarga. Terutama bagi keluarga Kristiani, pendidikan adalah merupakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan Tuhan kepada orang tua. Keluarga merupakan lembaga pertama dimana Pendidikan Agama Kristen di sharingkan dan diajarkan kepada anak-anak dan seluruh anggota keluarga. Keluarga adalah tempat untuk mengenalkan, mentaati dan mengimplementasikan firman Tuhan sehingga keluarga akan menghasilkan anak-anak yang memiliki karakter unggul di tengah generasinya.

Daftar Pustaka

- Elia Saputra, M. P., Novalina, M., & Siahaan, R. J. (2020). Tantangan Pendidikan Agama Kristen di era revolusi industri 4.0 dan pasca kebenaran. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.7>
- Kolibu, D. R & Paparang, S. R. (2020). Revolusi Pendidikan Kristen di Era Revolusi Industri 4.0. *Dinamika Pendidikan, Revolusi Pendidikan*.
- Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. Paperback.
- Suseno, F. M. (2005). *Pijar-Pijar Filsafat : Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, Dari Adam Miller ke Postmodernisme*. Kanisius.